

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembesaran prostat sebenarnya akan dialami hampir semua laki-laki. Ukuran prostat akan selalu membesar seiring dengan bertambahnya usia dimana terdapat 2 periode perkembangan prostat yang dialami laki-laki seumur hidupnya yang pertama adalah fase pubertas dan yang kedua dimulai ketika laki-laki memasuki usia 25 tahun. Pada tahap kedua itulah biasanya muncul masalah bila prostat mengalami pembesaran yang terlalu berlebihan atau biasa disebut dengan BPH (*benign prostatic hyperplasia*) (Siloam, 2024).

BPH sering terjadi bersamaan dengan proses penuaan dan tidak diketahui pasti apa penyebabnya. Pada kasus BPH perlu dilakukan tindakan pembedahan untuk menghilangkan gejala yang ditimbulkan pada pembesaran prostat tersebut. Dimana masalah yang sering muncul post operasi pembedahan BPH adalah gangguan rasa nyeri. Sehingga dibutuhkan perencanaan keperawatan kepada pasien tersebut untuk pengaturan manajemen nyeri salah satunya dengan terapi berdzikir (Wulandari Putri dkk, 2018).

Secara global penyakit BPH (*benign prostatic hyperplasia*) berdasarkan laporan WHO pada tahun 2024 untuk kasus BPH belum ditemukan berapa jumlah data resminya namun WHO memberitahukan bahwa ada 70 juta kasus penyakit degeneratif mencakup kondisi seperti Hiperplasia Prostat Benigna (BPH). Di negara maju, BPH ditemukan pada 19% populasi, sedangkan di negara berkembang, prevalensinya adalah 5,35% (Ritonga, 2022). Di Indonesia

prevalensinya adalah 45% pasien di atas 50 tahun pada tahun 2018 dan 56% pria di atas 56 tahun pada tahun 2019 (Arsi et al., 2022). Sebaliknya, 9,2 juta kasus BPH dilaporkan pada tahun 2020, dengan pria di atas 60 tahun menyumbang sebagian besar kejadian ini (James et al., 2020).

Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo tahun 2023 dan 2024 pada kasus penyakit BPH yaitu di tahun 2023 berjumlah 62 pasien dan ditahun 2024 berjumlah 169 pasien. Sehingga dengan melihat data diatas, kasus penyakit BPH mengalami peningkatan sejumlah 107 pasien dari tahun sebelumnya. Kasus BPH juga berada pada urutan ke 7 dari 10 kasus pembedahan di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2024.

Dengan melihat data diatas dapat disimpulkan bahwa kasus BPH mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dimana hingga kini belum diketahui secara pasti apa penyebab dari penyakit BPH (*benign prostatic hyperplasia*). Namun, terdapat dugaan bahwa kondisi ini berkaitan dengan perubahan keseimbangan kadar hormon seksual pada laki-laki seiring dengan bertambahnya usia (Siloam, 2024).

Prostat pada sebagian besar laki-laki akan terus tumbuh selama hidup. Saat ukurannya semakin besar, prostat dapat menghimpit uretra (saluran yang mengalirkan urin dari kandung kemih menuju lubang untuk buang air kecil). Kondisi inilah yang memicu timbulnya penyakit BPH. Disamping itu, beberapa factor yang dapat meningkatkan resiko laki-laki mengalami BPH antara lain mengonsumsi obat hipertensi jenis penghambat beta secara rutin, kurang bergerak atau berolahraga, pria diatas usia 60 tahun, mengidap obesitas atau

berat badan berlebih, memiliki keluarga dengan riwayat gangguan prostat, menderita diabetes dan penyakit jantung (James et al., 2020).

Dampak atau komplikasi yang dapat ditimbulkan dari penyakit BPH yaitu meningkatnya frekuensi buang air kecil, kesulitan buang air kecil hingga harus mengejan, merasa tidak tuntas setiap buang air kecil, urin berbau dan warna tidak normal, nyeri saat buang air kecil, aliran urin melemah dan tersumbat, perut bagian bawah terasa nyeri dan penuh, dan kesulitan menghentikan aliran urin setelah kencing (Siloam, 2024).

Melihat angka kejadian BPH yang semakin meningkat kasusnya, maka perlu tindakan dengan sesegera mungkin dikarenakan BPH sering menyebabkan banyak masalah dan menimbulkan komplikasi yaitu: infeksi saluran kemih, batu kandung kemih, retensi urin, kerusakan kandung kemih hingga menyebabkan kerusakan ginjal. Jenis tindakan untuk mengatasi penyakit BPH adalah dengan dilakukan tindakan pembedahan. Pembedahan atau tindakan medis merupakan salah satu metode dengan membuka dan meninjau bagian tubuh yang akan ditangani dan dikerjakan (dilakukan pembedahan). Kemudian kegiatan diakhiri dengan membuat entry point dan diakhiri dengan menutup dan menjahit luka (Harmilah, 2020).

Pembedahan yang dapat dilakukan untuk BPH salah satunya dengan prosedur pembedahan *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dimana hal ini dapat menstimulasi noxious akibat trauma yaitu proses suatu penyakit atau akibat fungsi otot atau viseral yang terganggu. Nyeri akut post TURP BPH disebabkan oleh resektoskopi yang dimasukkan melalui uretra untuk

mereksi kalenjar prostat yang obstruksi sehingga menimbulkan luka bedah yang menyebabkan nyeri (Goyana2019).

Strategi pelaksanaan nyeri atau lebih dikenal dengan manajemen nyeri adalah suatu tindakan untuk mengurangi nyeri. Manajemen nyeri dapat dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah dokter, perawat, bidan, fisioterapi, pekerja sosial, dan masih banyak lagi disiplin ilmu yang dapat melakukan manajemen nyeri yaitu dengan intervensi farmakologis dan non farmakologis. Untuk intervensi non farmakologis yaitu bisa dengan menggunakan terapi es dan panas, stimulasi saraf elektrik transkutan, tehnik relaksasi, hipnosis, dan tehnik distraksi (Sulistyo, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan intervensi non farmakologis salah satunya yaitu dengan tehnik distraksi yaitu memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain nyeri misalnya dengan terapi dzikir. Terapi dzikir lebih efektif digunakan dikarenakan manusia sudah memiliki kematangan spiritual yang baik sehingga lebih mudah dan lebih mendalami ketika dilakukan terapi tersebut. Selain itu tehnik terapi dzikir dapat digunakan dimana saja tanpa mengganggu aktivitas lainnya. Terapi dzikir juga tidak memerlukan biaya yang banyak dan tidak memerlukan keahlian khusus untuk melakukan terapi tersebut (Sulistyo, 2016).

Dengan berdzikir maka akan menstimulasikan sistem kontrol otot desenden yang akan ditransmisikan ke otak sehingga mengakibatkan nyeri berkurang asalkan jika dilakukan dengan benar. Caranya adalah dengan melakukan dzikir dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, dengan khusyuk sampai mengerti maknanya (Himawan dkk, 2017). Beberapa contoh

hasil penelitian tentang terapi nonfarmakologi untuk menurunkan nyeri yang dilakukan meneliti tentang terapi dzikir sebagai terapi nyeri post operasi ternyata ada penurunan yang signifikan nyeri pasca operasi (Wulandari, Putri, dkk. 2018).

Berdasarkan masalah yang ditemukan pada kasus diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Dzikir Terhadap Tingkat Penurunan Nyeri Pada Pasien BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) Post Operasi TURP (*Transurethral Resection Of The Prostate*) Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Dzikir Terhadap Tingkat Penurunan Nyeri Pada Pasien BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) Post Operasi TURP (*Transurethral Resection Of The Prostate*) Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Dzikir Terhadap Tingkat Penurunan Nyeri Pada Pasien BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) Post Operasi TURP (*Transurethral Resection Of The Prostate*) Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi skala nyeri Pasien BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) Post Operasi TURP (*Transurethral Resection Of The Prostate*) sebelum dilakukan terapi dzikir Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.
2. Mengidentifikasi skala nyeri Pasien BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) Post Operasi TURP (*Transurethral Resection Of The Prostate*) setelah dilakukan terapi dzikir Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.
3. Menganalisis Pengaruh Dzikir Terhadap Tingkat Penurunan Nyeri Pada Pasien BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) Post Operasi TURP (*Transurethral Resection Of The Prostate*) Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Dzikir Terhadap Tingkat Penurunan Nyeri Pada Pasien BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) Post Operasi TURP (*Transurethral Resection Of The Prostate*).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah sistem perkemihan.
2. Bagi Pasien

Meningkatkan kesadaran pasien dalam mengurangi nyeri post operasi BPH dengan terapi dzikir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi serta menjadi referensi ilmiah pada penelitian lebih lanjut untuk lebih menyempurnakan penelitian dengan metode lain yang berkaitan dengan Terapi dzikir, nyeri, post operasi BPH.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh dzikir terhadap tingkat penurunan nyeri pada pasien BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) post operasi TURP (*Transurethral Resection Of The Prostate*) adalah sebagai berikut:

1. Nurhasanah, Annisaa Fitrah Umara, Hikmah (2020) Pengaruh mendengarkan Asmaul-Husna Terhadap tingkat nyeri di RSUD Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimental Pre-test dan Post Test, pengambilam sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 12 responden dengan Uji normalitas *shapiro wilk statistic* nilai kemaknaan $<0,05$ dan uji statistik *Wilcoxon Matc Pair Test* dengan taraf signifikan p value $<0,05$. Penelitian ini menunjukan bahwa tingkat nyeri sebelum intervensi menunjukkan nyeri sedang yaitu sebanyak 7 responden (58,3%) dan nyeri berat sebanyak 5 responden (41,7%) setelah dilakukan intervensi pasien yang mengalami nyeri ringan sebanyak 7 responden (58,3%) dan nyeri sedang sebanyak 5 responden (41,7%). Uji normalitas

tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi adalah 0,000 dengan hasil uji *Wilcoxon Match Pair Test p value* = 0,01.

- a. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada waktu penelitian, variabel yang akan diteliti (pengaruh dzikir), metode penelitian menggunakan Quasi Eksperimental Pre-test dan Post Test.
 - b. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang skala nyeri pada pasien BPH post operasi TURP
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arisda Candra Satriyawati, Syaifurrahman Hidayat, Yulia Wardita, dan Nor Arifah dengan judul “Terapi Dzikir Jahar Mengurangi Nyeri Pada Pasien Pre Operasi BPH”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian terapi dzikir jahar terhadap penurunan tingkat nyeri pre operasi BPH. Desain penelitian menggunakan Quasy Experiment dengan desain Pre-Post Test Design With Control Group. Jumlah sampel sebanyak 24 orang bulan Maret-Juni tahun 2019 dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan Paired T Test, Wilcoxon Test dan Independent T Test.
- a. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan terapi dzikir sebagai variabel independennya dan nyeri sebagai variabel dependennya.
 - b. Perbedaannya adalah pada desain penelitian dimana peneliti akan menggunakan desain penelitian Quasy Experiment dengan desain Pre-Post Test Design Without Control Group, dengan Teknik Purposive Sampling.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Himawana, Anny Rosiana, Yulisetiyaningrum, Nanik Ariyani (2019) Terapi Dzikir Berpengaruh Yang Signifikan Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hyperplasia Di RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara. Penelitian ini termasuk jenis penelitian quasy eksperimen dengan menggunakan pre test dan post test nonequivalent control group. Sampel dalam penelitian ini 22 responden dengan 11 kelompok intervensi dan 11 kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan uji analisa wilcoxon dikarenakan data non parametrik (skala nominal dan ordinal). Hasil : Hasil uji statistik dengan wilcoxon test didapatkan nilai $P 0,007 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak.
 - a. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada waktu penelitian, responden pasien BPH post operasi TURP
 - b. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang terapi dzikir terhadap penurunan skala nyeri pada pasien BPH
4. Penelitian yang dilakukan Wira Jaya Kusuma, Nurhayati (2023) Efektivitas Terapi Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi BPH di Rumah Sakit Daerah M Yunus Bengkulu. Penelitian menggunakan desain penelitian pre-experimental post-test dengan kelompok intervensi dengan intervensi relaksasi benson, responden berjumlah 15 pasien. Pengambilan sampel dengan metode sekuensial sampling. Analisis data menggunakan uji Paired Sample T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas nyeri sebelum relaksasi Benson untuk reseksi prostat transurethral pada pasien yang mengalami nyeri

dengan skor total tertinggi adalah 10 dengan mean 7,80. Sedangkan intensitas nyeri setelah relaksasi Benson pada pasien reseksi prostat transurethral yang mengalami nyeri dengan skor total tertinggi adalah 7 dengan mean 4,67. Kesimpulannya relaksasi benson berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien yang menjalani reseksi prostat transurethral. Disarankan agar peneliti melakukan dengan membandingkan frekuensi relaksasi Benson dari 1 kali sehari sampai 2 kali sehari, atau 15 menit sampai 20 menit.

- a. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada waktu metode penelitian menggunakan pre-experimental post-test dengan kelompok intervensi dengan intervensi relaksasi benson
 - b. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penurunan skala nyeri pada pasien BPH
5. Aylin Aydin Sayilan (2021) *Pre-transurethral prostate resection anxiety on post operative pain and sleep quality, International Journal of Urological Nursing*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan menggunakan deskriptif *cross-sectional* direncanakan untuk mengetahui pengaruh kecemasan pra TURP terhadap nyeri pasca operasi dan kualitas tidur yang dijadwalkan menjalani operasi TURP di klinik urologi. 85 peserta dilibatkan dengan mengisi formulir dan lembar persetujuan. Hasil uji statistik dengan metode deskripsi statistik didapatkan nilai $P\ 0,007 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak.
- a. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada waktu penelitian, responden pasien BPH post operasi TURP

- b. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti penurunan skala nyeri pada pasien BPH

